

## PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN INDIVIDU PADA USIA REMAJA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA

Chaza Afida Amna<sup>1</sup>, Arya Pramudita<sup>2</sup>, Aruni Qurrota Ayun<sup>3</sup>, Carissa Anya Agfalisha Hananto<sup>4</sup>,  
Arep Kurniawan<sup>5</sup>, Farida Musyrifah<sup>6</sup>

Universitas Alma Ata/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Yogyakarta, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[231100891@almaata.ac.id](mailto:231100891@almaata.ac.id), <sup>2</sup>[231100888@almaata.ac.id](mailto:231100888@almaata.ac.id), <sup>3</sup>[231100887@almaata.ac.id](mailto:231100887@almaata.ac.id),  
<sup>4</sup>[231100890@almaata.ac.id](mailto:231100890@almaata.ac.id), <sup>5</sup>[231100886@almaata.ac.id](mailto:231100886@almaata.ac.id), <sup>6</sup>[faridamusyrifah@almaata.ac.id](mailto:faridamusyrifah@almaata.ac.id)

Diajukan: 14-01-2025; Direvisi: 08-05-2025; Diterima: 16-06-2025

### Abstrak

Psikologi agama adalah suatu cabang psikologi yang mempelajari perilaku manusia terkait dengan keyakinan agamanya, serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan tahapan perkembangan usia. Salah satu fase penting dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Masa remaja merupakan periode transisi, di mana seseorang bergerak dari fase kanak-kanak menuju dewasa. Fase ini seringkali dianggap sebagai suatu fase yang abu-abu, karena remaja tidak sepenuhnya termasuk dalam kategori anak-anak maupun dewasa. Pada fase ini, remaja masih belum sepenuhnya mampu mengelola fungsi fisik dan psikisnya, sehingga sering disebut sebagai masa transisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perkembangan jiwa agama pada masa remaja, atau yang dikenal sebagai masa *murahiqah*. Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan fokus pada bahan-bahan literatur yang meliputi buku, jurnal, dan artikel. Pendekatan ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang relevan dari berbagai sudut pandang. Dalam menganalisis data, kami menggunakan teknik analisis konten dengan mengumpulkan berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan keberagamaan remaja mencakup aspek pertumbuhan pemikiran dan mental, perkembangan perasaan moral dan sosial, serta sikap dan minat baca yang dimiliki oleh remaja.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Keberagamaan Individu, Usia Remaja

### Abstract

Psychology of religion is a branch of psychology that studies human behavior in relation to their religious beliefs, as well as how it relates to the stages of age development. One of the important phases in an individual's life span is adolescence. Adolescence is a transitional period, where a person moves from childhood to adulthood. This phase is often considered a gray area, as adolescents are not fully included in either the child or adult category. In this phase, adolescents are still not fully able to manage their physical and psychological functions, so it is often referred to as a transitional period. The purpose of this study is to examine the development of the religious soul during adolescence, also known as the *murahiqah* period. The method we use in this research is a qualitative approach through library research, focusing on literature materials including books, journals, and articles. This approach aims to draw relevant conclusions from various points of view. In analyzing the data, we used content analysis techniques by collecting various sources. The results show that the religious development of adolescents includes aspects of thought and mental growth, the development of moral and social feelings, as well as attitudes and reading interests possessed by adolescents

**Keywords:** Development, Individual Religion, Teenage Age

### 1. Pendahuluan

Psikologi, secara umum, mempelajari berbagai gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan kehendak. Aspek-aspek ini mencakup kognisi, emosi, dan konasi [1]. Psikologi sebagai salah satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri [2], memiliki hubungan erat dengan berbagai aspek

kehidupan batin manusia, termasuk agama. Dari cabang psikologi ini kemudian lahir subdisiplin yang dikenal sebagai psikologi agama. Psikologi agama adalah bidang psikologi yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan seseorang terhadap agama yang mereka anut dan hubungannya dengan perkembangan usia [3].

Psikologi agama menyelidiki dan menganalisis perilaku manusia dalam konteks keyakinan agama yang dianutnya, serta bagaimana hal ini berkaitan dengan perkembangan usia masing-masing individu. Upaya untuk memahami perilaku keagamaan ini dilakukan dengan pendekatan psikologis yang bersifat empiris.

Salah satu tahap penting dalam siklus kehidupan individu adalah masa remaja. Masa ini bukan hanya periode transisi yang signifikan, tetapi juga sangat memengaruhi perkembangan ke arah masa dewasa yang sehat. Masa remaja merupakan periode transisi yang dilalui seseorang dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Dalam pandangan lain, masa remaja dapat dianggap sebagai perpanjangan fase kanak-kanak sebelum mencapai tahap dewasa. Selama fase ini, remaja sering mengalami keguncangan batin, seperti berada di atas jembatan goyang yang menghubungkan ketergantungan masa kanak-kanak dengan kemandirian masa dewasa yang lebih matang.

Masa remaja sering dianggap sebagai periode yang penuh kebingungan, di mana seseorang tidak sepenuhnya dianggap sebagai anak, namun juga belum sepenuhnya berstatus dewasa. Dalam fase ini, remaja biasanya belum sepenuhnya menguasai fungsi fisik maupun mentalnya. Oleh karena itu, masa remaja sering disebut sebagai masa transisi atau peralihan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana perkembangan jiwa agama pada tahap *murahiqah* atau remaja ini berlangsung. Dengan demikian, potensi spiritual atau *fitrah* manusia yang cenderung mengarah pada kebaikan dan kebenaran dapat dioptimalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari remaja, terutama saat berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan masyarakat secara luas.

Masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah perkembangan keberagamaan seseorang pada masa usia remaja, sikap beragama usia remaja, problema beragama usia remaja, cara mengatasi problematika di usia remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan usia remaja, dan peran psikologi agama bagi usia remaja.

Berdasarkan rumusan tersebut, kajian ini berfokus pada perkembangan keberagamaan seseorang pada usia remaja. Dengan demikian, dalam tulisan ini, penulis akan lebih menekankan pada arah beragama usia remaja dan penyelesaian problematika beragama yang dihadapi di usia remaja.

Beberapa penelitian tentang perkembangan keberagamaan individu pada usia remaja telah banyak dilakukan diantaranya:

*Pertama*, Anom Suryani Dwi Murni, Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Ini serupa dengan pertumbuhan jiwa yang terjadi selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa kesadaran beragama remaja juga merupakan masa peralihan dari kehidupan beragama ke kemandirian beragama. Daya abstraksi, logika, dan berpikir kritis mulai berkembang, meskipun jiwanya masih labil dan mengalami guncangan. Jiwa remaja juga mengalami perkembangan selama masa perkembangannya, termasuk pembentukan konsep diri, perkembangan kecerdasan, perkembangan peran sosial, perkembangan seksual dan perkembangan, serta perkembangan religius. Pemahaman akal muncul dalam bentuk baru yang sebelumnya tidak diketahui di fase remaja. Pada titik ini, kematangan mental remaja mendorongnya untuk berpikir serius tentang lingkungan alam (alam material, hubungan dengan keluarga, hubungan sosial, perasaan, dan orientasi jiwa) untuk memastikan bahwa apa yang dia ketahui dari masa lalu tidak palsu. Beberapa faktor menentukan perkembangan agama remaja, seperti pertumbuhan mental dan psikis, perkembangan emosi, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat, serta ibadah. Di sisi lain, karakter jiwa keagamaan remaja termasuk kepercayaan turun remurun, kepercayaan dengan kesadaran, kebimbangan beragama, dan tidak percaya kepada Tuhan [4]. Dalam penelitian ini berfokus untuk mengetahui perkembangan jiwa keagamaan remaja dalam perspektif psikologi keagamaan.

*Kedua*, Fakhru Rijal, Remaja adalah masa sebelum dewasa. Anak-anak belum siap untuk hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuhnya kecil, organ-organnya belum bekerja secara sempurna, kecerdasannya, emosinya, dan hubungan sosialnya belum matang. Dia masih bergantung pada orang dewasa dan tidak dapat bertanggung jawab atas apa pun. Selama masa remaja, individualisme semakin menonjol; ini memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas tindakan mereka dan menjadi sadar terlibat dengan hal-hal, keinginan, dan cita-cita yang mereka impikan. Masa muda adalah bagian penting dari pertumbuhan religius. Para remaja membutuhkan sosok pelindung yang dapat berbicara dengan mereka dan berbagi perasaan mereka. Selain itu, mereka mengharapkan pegangan hidup sebagai

tempat bergantung, di mana mereka dapat berbagi untuk menyelesaikan konflik internal yang dia alami. Dalam hal ini, dukungan dari keluarga (orang tua), sekolah, dan lingkungan sangat penting untuk jalannya [5]. Fokus penelitian ini adalah bagaimana jiwa agama berkembang pada masa murahiqah atau remaja ini. Yang membedakan penelitian-penelitian tersebut diatas dengan penelitian penulis adalah terletak pada penyelesaian problematika beragama yang dialami remaja serta peran psikologi agama dalam pembentukan jiwa agama remaja.

### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis kategori penelitian kualitatif yang berbentuk kepustakaan (*library research*), karena objek-objek kajiannya adalah hal-hal yang berhubungan dengan literatur kepustakaan karena peneliti menggunakan data-data yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan tertentu yang diperoleh secara online. Yang berkaitan dengan judul yang telah kami analisis untuk menarik kesimpulan yang relevan sesuai dengan sudut pandang. Teknik yang kami gunakan dalam menganalisis data yaitu: analisis konten dengan mengumpulkan berbagai sumber yang kami perlukan nantinya agar memudahkan kami dalam mengelompokkan, menelaah, dan kemudian diberikan komentar, dan disimpulkan berdasarkan analisis kami [6]. Pengolahan data dilakukan dengan beberapa prosedur, yakni mengawali dengan reduksi data dan mendisplay data yang terakhir (memverivikasi data).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Pengertian Keberagaman

Beberapa tokoh psikologi telah mengemukakan pengertian terkait perkembangan, di antaranya adalah *Alizabeth*, sebagaimana Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menjelaskan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat proses kematangan dan pengalaman. Perubahan ini bersifat kualitatif dan mencerminkan integrasi dari berbagai struktur dan fungsi yang kompleks [7].

Sementara itu, J. P. Chaplin mengidentifikasi empat makna yang terkait dengan perkembangan. Pertama, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari saat lahir hingga meninggal. Kedua, ia merujuk pada pertumbuhan. Ketiga, perubahan yang terjadi dalam bentuk dan integrasi bagian-bagian jasmaniah menjadi bagian-bagian yang berfungsi. Dan terakhir, kedewasaan, yang ditandai oleh munculnya pola-pola perilaku yang tidak dipelajari [8].

Selanjutnya, McLeod dalam pandangannya yang disampaikan oleh Muhibbinsyah menjelaskan bahwa secara singkat, perkembangan (*development*) merupakan suatu proses atau tahapan yang mengarah pada peningkatan yang lebih signifikan. Sementara itu, pertumbuhan (*growth*) mengacu pada tahap peningkatan dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya suatu hal. Dengan demikian, pertumbuhan juga dapat dipahami sebagai salah satu tahap dalam proses perkembangan. Muhibbinsyah menyimpulkan bahwa perkembangan merupakan rangkaian perubahan jasmani dan rohani manusia yang bergerak menuju kemajuan dan kesempurnaan. Perkembangan mencerminkan sebuah proses yang bersifat linier, yaitu menuju ke depan dan tidak dapat diulang. Dalam konteks perkembangan manusia, terdapat perubahan-perubahan yang sifatnya relatif permanen dan tidak dapat kembali seperti semula. Oleh karena itu, perkembangan menunjukkan perubahan yang terarah dan bersifat progresif. Proses ini juga mencerminkan karakteristik yang berkaitan dengan gejala psikologis yang terlihat. [9].

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif dan berkelanjutan yang terjadi dalam diri individu, mulai dari kelahiran hingga akhir hayatnya. Selain itu, perkembangan juga dapat diartikan sebagai serangkaian perubahan yang dialami individu atau organisme dalam proses mencapai kedewasaan atau kematangan. Proses ini berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, meliputi aspek fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) [10].

#### 3.2. Pengertian Remaja

Secara historis, remaja berada dalam posisi yang marginal [11]. Hal ini disebabkan oleh berbagai syarat yang harus dipenuhi untuk dapat dianggap dewasa. Akibatnya, remaja lebih cenderung dikategorikan sebagai anak-anak daripada sebagai individu dewasa.

Pada abad ke-18, masa remaja akhirnya diakui sebagai periode yang terpisah dari masa kanak-kanak. Usia remaja ditentukan berkisar antara 12 hingga 21 tahun, yang dibagi menjadi tiga fase: remaja

awal yang berlangsung dari usia 12 hingga 15 tahun, remaja pertengahan antara 15 hingga 18 tahun, dan masa remaja akhir yang mencakup usia 18 hingga 21 tahun [7].

Meskipun para psikolog belum mencapai kesepakatan mengenai durasi pasti masa remaja, mereka sepakat tentang awalnya. Masa remaja dimulai dengan terjadinya perubahan fisik yang signifikan, yang ditandai oleh menstruasi pertama pada wanita dan mimpi basah pada pria. Peristiwa penting ini terjadi pada masing-masing individu dengan waktu yang berbeda; ada yang mengalaminya di usia 12 tahun, sementara yang lain mungkin mengalaminya sebelum atau setelah usia tersebut, bahkan ada yang melampaui usia 13 tahun.

Demikian pula, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli jiwa mengenai batas akhir masa remaja. Sebagian di antaranya menganggap usia 15 tahun sebagai penanda, sementara yang lain menentukannya pada usia 18 tahun. Bahkan, dalam konteks perkembangan agama, beberapa ahli memperpanjang batas ini hingga usia 24 atau 25 tahun. Meskipun terdapat variasi dalam penentuan usia remaja, mayoritas ahli sepakat bahwa rentang usia 13 hingga 21 tahun adalah periode yang dapat dikategorikan sebagai masa remaja. Sementara itu, perkembangan jiwa dalam konteks agama biasanya berlangsung antara usia 13 hingga 24 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa masa remaja umumnya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- 1) Masa remaja awal  
Masa ini berlangsung antara usia 12 hingga 15 tahun, di mana individu mulai melepaskan diri dari peran sebagai anak. Pada tahap ini, mereka berusaha untuk mengembangkan identitas sebagai pribadi yang unik dan mandiri, tidak lagi tergantung pada orang lain.
- 2) Masa remaja pertengahan  
Mencakup usia 15 hingga 18 tahun, ditandai oleh perkembangan kemampuan berpikir yang semakin matang. Meskipun pengaruh teman sebaya tetap signifikan, individu pada tahap ini mulai mampu mengarahkan diri mereka sendiri dengan lebih baik.
- 3) Masa remaja akhir  
Berlangsung antara usia 18 hingga 21 tahun, ditandai dengan persiapan matang untuk memasuki berbagai peran orang dewasa [10].

### 3.3. Perkembangan Keberagamaan Usia Remaja

Menurut ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami; mereka tidak akan menghadapi krisis selama fase perkembangan tersebut dilaluinya secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan emosional dan sosial.

Perkembangan agama remaja juga terjadi dalam beberapa aspek, seperti yang disebutkan oleh W. Starbuck:

- a. Pertumbuhan pikiran dan mental  
Remaja menjadi lebih kritis terhadap ajaran agama karena konsep dan dasar keyakinan agama yang mereka terima dari masa kanak-kanak sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Selain masalah agama, mereka mulai tertarik pada masalah budaya, sosial, ekonomi, dan norma kehidupan lainnya. Agama yang ajarannya lebih konservatif lebih banyak mempengaruhi remaja untuk tetap taat pada ajarannya.
- b. Perkembangan Perasaan  
Pada masa remaja, berbagai perasaan muncul. Remaja dipengaruhi oleh perasaan sosial, etis, dan estetis yang mendorong mereka untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis. Perasaan ini lebih mungkin mendorong mereka untuk lebih dekat dengan kehidupan agamis.
- c. Pertimbangan Sosial  
Corak keagamaan pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan pilihannya. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis yang meliputi kepentingan keuangan, kebahagiaan diri, kehormatan diri dan masalah kesenangan diri lainnya. Sangat sedikit remaja yang terpengaruh oleh pertimbangan sosial dalam masyarakat, demikian pula dalam hal agama dan akhirat.
- d. Perkembangan moral

Rasa berdosa dan upaya untuk mencari perlindungan adalah dasar perkembangan moral remaja. Jenis moral yang terlihat pada remaja juga termasuk: 1) *Self-directive*, taat akan agama, 2) *Adaptif*, mengikuti kondisi lingkungan, 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama, 4) *Unadjusted*, tidak percaya bahwa ajaran moral dan agama benar, 5) *Deviant*, menentang dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat. Pada perkembangan moral ini agama sangat berperan penting dalam jiwa agama, karena dapat mengendalikan tingkah laku anak yang menginjak usia remaja.

e. Sikap dan Minat

Remaja mungkin tidak memiliki sikap atau minat yang signifikan terhadap masalah keagamaan, dan ini tergantung pada kebiasaan masa kecil mereka dan lingkungan agama mereka.

Remaja tidak selalu memiliki perasaan religius, terutama terhadap Tuhan. Sangat cinta dan percaya kepada-Nya kadang-kadang, tetapi seringkali berubah menjadi acuh tak acuh dan bahkan menentang. Faktor-faktor yang mendorong remaja untuk beragama dapat beragam dan sangat individual. Adakalanya didorong oleh ketakutan akan perasaan bersalah, pengaruh dari kelompok teman, atau kebutuhan akan Tuhan sebagai pengendali emosional [7].

### 3.4. Sikap Beragama Usia Remaja

Pengetahuan dan pengalaman remaja memengaruhi persepsi mereka tentang agama. Beberapa faktor yang memengaruhi persepsi mereka tentang agama adalah sebagai berikut:

1) Percaya secara ikut-ikutan

Percaya secara ikut-ikutan ini biasanya berasal dari didikan agama yang sangat sederhana, di mana pelajaran agama hanya diperoleh melalui pengalaman dalam keluarga dan lingkungannya daripada melalui pendidikan formal. Menurut Zakiah Daradjat, percaya secara ikut-ikutan ini biasanya tidak bertahan lama dan biasanya hanya muncul selama masa remaja awal, yaitu antara usia 13 dan 16 tahun. Setelah itu, mereka biasanya lebih kritis dan sadar diri [12].

Jika orang tua mereka mengajarkan agama yang menyenangkan kepada mereka saat mereka masih kecil, sikap mereka terhadap agama akan tetap positif sampai mereka menjadi remaja. Sebaliknya, jika orang tua mereka memberi mereka pendidikan dan pengalaman yang tidak menyenangkan tentang agama, sikap mereka akan ragu-ragu dan bahkan menjadi anti-agama.

2) Percaya dengan Kesadaran

Remaja mengalami banyak perubahan dan kegoncangan, terutama secara fisik, yang mengganggu keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan. Hal ini mendorong remaja untuk memperhatikan dirinya sendiri, tetapi rasa takut dan cemas, dorongan seksual, dan keinginan untuk menentang orang tua mengikuti perhatian itu. Rasa gelisah, kecemasan, dan ketakutan mengiringi jiwa remaja. Menurut teori Abraham Maslow, minat remaja untuk memperhatikan dan memikirkan diri mereka sendiri mendorong mereka untuk mencari tempat dan pengakuan dari lingkungannya, yang disebut aktualisasi diri dan keinginan untuk menonjol dalam masyarakat.

Semangat agama yang terdapat pada remaja terdiri dari dua bentuk:

a. Semangat Positif

Remaja yang optimis ingin membersihkan agamanya dari hal-hal yang mengganggu kemurniannya. Semangat agama yang positif berusaha untuk melihat dan mempelajari agama secara kritis. Mereka berhenti menerima cerita-cerita tentang agama yang dicampur dengan tahayul, bid'ah, dan khurafat yang tidak masuk akal, dan mereka mulai menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Semangat religius yang positif ini memiliki dua sifat: ekstrovert dan introvert. Orang ekstrovert mudah menunjukkan perasaannya kepada orang lain; orang Introvert lebih suka hidup sendiri, menyimpan perasaannya, dan tidak terbuka untuk menerima saran atau pendapat orang lain. Karena mereka suka menyendiri, menyimpan semua perasaan mereka, dan tidak ingin terlibat secara aktif dalam aktivitas kemasyarakatan, introvert memiliki semangat agama yang positif

b. Semangat Khurafi

Semangat agama yang khurafi sering ditunjukkan oleh sifat terbuka (ekstrovet). Keyakinannya dan amal keagamaannya tidak ditujukan untuk dirinya sendiri; sebaliknya, mereka mendorong orang lain untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu,

pemahaman tentang semangat khurafi mendorong remaja untuk bergabung dengan lembaga kebatinan dan mempercayai dukun untuk meminta bantuan.

### 3) Kebimbangan Dalam Beragama

Setelah mereka tumbuh dewasa, remaja mulai mengalami kebimbangan beragama dan kecerdasannya mencapai tingkat kematangan, saat mereka dapat mengeritik, menerima, atau menolak sesuatu yang diberikan kepada mereka. Karena ajaran agama yang dianut saat kecil berbeda dengan yang dianut saat remaja. Ketika perkembangan kecerdasan selesai, keyakinan beragama goyah. Ini berkaitan dengan semua pengalaman dan proses pendidikan yang dialami seseorang saat masih kecil, sehingga tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang terpisah. Pengalaman-pengalaman ini juga membentuk gambaran pribadi seseorang setelah remaja dan dewasa.

Dua alasan utama untuk kebimbangan itu dijelaskan oleh Zakaiah Daradjat. Pertama, dia menyatakan bahwa keadaan jiwa dan sosial budaya remaja tersebut yang menyebabkan kebimbangan tersebut. Kedua, ada kemungkinan bahwa keingkaran dan kebimbangan kepada Tuhan itu berasal dari masyarakat yang dipenuhi dengan kebimbangan, kekacuan, penderitaan, dan kemerosotan moral [13].

### 4) Tidak Percaya Kepada Tuhan

Rasa resah, gelisah, dan gundah gulana muncul dalam hidup remaja. Hal ini karena remaja tidak percaya sepenuhnya pada Tuhan. Selain itu, situasi masyarakat yang penuh dengan penderitaan, kemerosotan moral, kebimbangan, dan ketidakpastian adalah sumber keingkaran remaja terhadap Tuhan. Selain itu, munculnya ketidakpercayaan remaja kepada Tuhan adalah hasil dari kebebasan berpikir para intelektual atau pancaran dari cara berpikir para ilmuwan, yang membatasi kebebasan agama dengan teori positivisme, sekulerisme, dan materialisme.

Akhlak adalah komponen utama yang dapat menyelamatkan manusia dari kekufuran atau atheisme, karena ada tiga bentuk tuntunan bagi manusia untuk berakhlak: akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri. Orang akan menjadi anti-agama jika akhlak mereka dirusak. Karena keburukan moral manusia, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Membangun sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting daripada menghafal ajaran agama dan hukum yang tidak disukai, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan [13].

Dengan demikian, perkembangan jiwa keagamaan pada remaja dimulai dengan kesadaran, ketidakpercayaan, dan keraguan. Remaja sangat dipengaruhi dalam perkembangan fisik dan mental mereka. Maksudnya, faktor perkembangan tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana remaja melihat ajaran agama dan tindakan keagamaan [14].

## 3.5. Problema Beragama Usia Remaja

Remaja mengalami perubahan fisik yang cepat, yang dapat menyebabkan kecemasan, kekhawatiran, dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada masa lalu mungkin berubah. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, tetapi kadang-kadang berkurang, yang ditunjukkan oleh ibadahnya yang tidak konsisten. Penghayatan rohaninya yang skeptis (was-was) menyebabkannya tidak melakukan kegiatan ritual, seperti shalat, yang selama ini dia lakukan dengan penuh kepatuhan. Faktor internal dan eksternal dapat menyebabkan pergeseran keagamaan ini.

- 1) Faktor internal, yang terkait dengan matangnya, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi dia tahu bahwa perbuatannya dilarang oleh agama.
- 2) Faktor psikologis lainnya, seperti keinginan untuk bebas, sikap independen, dan tidak mau terikat oleh norma keluarga.
- 2) Faktor eksternal, yang berasal dari kemajuan budaya di masyarakat yang seringkali bertentangan dengan prinsip agama, seperti pornografi, minuman keras, ganja, dan narkoba, yang menarik remaja untuk mencobanya.

Dalam kebanyakan kasus, lingkungan pergaulan remaja semakin meluas ketika mereka memasuki lingkungan luar keluarga. Grup sebaya mereka, atau kelompok sebaya, sangat mempengaruhi karakternya [15].

Kedua komponen di atas dapat menentukan tingkat kematangan dan kelemahan iman remaja. Jika iman seorang remaja lemah, akan muncul berbagai konflik yang dapat menyebabkan berbagai masalah agama lainnya.

### 3.6. Faktor penyebab terjadinya Problema Beragama Usia Remaja

Faktor intern dan ekstern memengaruhi perkembangan sikap keagamaan seseorang. Psikologi agama mengembangkan berbagai teori, seperti halnya dengan bidang kejiwaan lainnya.

Namun, gen, usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang adalah beberapa variabel yang dapat memengaruhi perkembangan keagamaan seseorang [16].

#### a. Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang.

##### 1) Kepribadian

Psikologi percaya bahwa dua hal membentuk kepribadian: lingkungan dan keturunan. Kedua komponen yang membentuk kepribadian itu menghasilkan gagasan tipologi dan karakter. Tipologi menekankan unsur bawaan, sedangkan karakter menekankan pengaruh lingkungan. Unsur pertama, atau bawaan, adalah faktor internal yang membuat seseorang berbeda dari orang lain.

Dalam konteks ini, kepribadian sering disebut identitas seseorang yang sebagian besar menunjukkan karakteristik yang membedakannya dari orang lain. Memang, setiap orang memiliki perbedaan kepribadian dalam kondisi normal. Dan ketidaksesuaian ini diperkirakan berdampak pada perkembangan elemen psikologis, termasuk jiwa keagamaan.

##### 2) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini berhubungan dengan kepribadian secara internal. Sigmund Freud mengatakan bahwa konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia menyebabkan gangguan kejiwaan. Gejala kejiwaan yang tidak biasa akan berasal dari konflik.

Saraf, kejiwaan, dan kepribadian adalah sumber gejala kejiwaan yang tidak biasa ini. Kecemasan neurosis, absesi, kompulsi, dan amnesia adalah gejala dari kondisi kejiwaan ini. Banyak jenis perilaku yang tidak biasa mungkin berasal dari kondisi kejiwaan yang tidak wajar. Namun, hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan adalah hal yang penting untuk diperhatikan.

#### b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup.

##### 1) Lingkungan Keluarga

Dalam kehidupan manusia, satuan sosial yang paling sederhana adalah keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dia ketahui. Dengan demikian, pembentukan keagamaan anak dimulai dengan fase sosialisasi kehidupan keluarga. Menurut Sigmund Freud, gambar ayah memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seorang anak. Pandangan Islam telah lama diakui tentang pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

Oleh karena itu, kedua orang tua memikul tanggung jawab sebagai upaya untuk menghentikan perpecahan jiwa keagamaan tersebut. Keluarga dianggap sebagai komponen paling penting dalam membangun iman keagamaan.

##### 2) Lingkungan Institusional

Pengembangan nilai keagamaan dapat dipengaruhi oleh lingkungan institusional. Ini dapat berupa institusi formal, seperti sekolah, atau nonformal, seperti berbagai organisasi dan perkumpulan. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih Gunarsa, ada tiga jenis pengaruh yang dapat diberikan: kurikulum dan anak; hubungan guru-murid; dan hubungan antar anak [17].

Dilihat dari hubungannya dengan pertumbuhan jiwa keagamaan, ketiga kelompok tersebut tampaknya memiliki dampak yang sama. Sebab, pada dasarnya, perkembangan jiwa

keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membangun kepribadian yang luhur. Faktor-faktor yang menopang ketiga kelompok ini adalah ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosialitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perilaku dan kebiasaan untuk membangun sifat-sifat seperti itu biasanya termasuk dalam kurikulum sekolah. Dinilai bahwa kurikulum sekolah, materi pelajaran, sikap dan contoh guru sebagai pendidik, serta interaksi antar teman sekolah, berkontribusi pada pengembangan kebiasaan yang baik. Perkembangan

jiwa keagamaan seseorang erat terkait dengan pembentukan normal, di mana perilaku yang baik merupakan komponennya.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah dan di masyarakat. Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai yang dipegang oleh warganya, meskipun ruangnya luas.

Akibatnya, semua warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dengan standar dan nilai-nilai yang berlaku. Sepintas, lingkungan masyarakat hanyalah pengaruh, bukan tanggung jawab. Norma-norma yang ada terkadang lebih mengikat. Bahkan, terkadang memiliki dampak yang lebih besar pada perkembangan iman seseorang, baik dengan dampak positif maupun negatif.

Faktor utama yang mempengaruhi pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan komitmen kedua orangtua terhadap pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini. Aktivitas dakwah, yang dilakukan sebagian besar oleh pendatang, juga berkontribusi positif terhadap pembinaan kehidupan beragama pada remaja.

Faktor lain yang dianggap berpengaruh terhadap kehidupan beragama remaja adalah tokoh masyarakat, teman sebaya, dan media massa. Mereka dengan intens mengajarkan agama Islam sehingga tradisi-tradisi keagamaan yang sebagian tidak sesuai dengan ajaran Islam telah dikurangi. Selain itu, mereka juga menawarkan bimbingan tentang memenuhi kewajiban agama dan perilaku moral agama [18].

Remaja adalah masa yang paling tidak stabil karena menentukan masa depan seseorang. Jika remaja rajin melakukan hal-hal yang positif, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Sebaliknya, jika mereka jauh dari kegiatan positif, mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik.

Selain itu, pergaulan remaja saat ini lebih sering dikaitkan dengan aspek negatif daripada aspek positif. Oleh karena itu, pembinaan dan perhatian orang tua dan guru serta nilai-nilai keagamaan sangat memengaruhi perilaku dan pergaulan remaja. Karena itu, individu tersebut akan cenderung menjalani kehidupan yang diatur oleh agama, terbiasa menjalani ibadah, takut melakukan hal-hal yang dilarang agama, dan dapat merasakan kenikmatan hidup beragama [19].

Tidak hanya perubahan fisik yang dialami remaja, tetapi juga perkembangan intelektual dan tingkah laku, karena masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Mereka tidak lepas dari masalah yang dihadapi remaja; beberapa dari mereka mungkin kehilangan kepercayaan diri mereka karena dampak negatif dari lingkungan mereka.

Saat remaja cenderung bergantung pada ego mereka sendiri, mencari perhatian orang tua, menemukan jati dirinya, dan ingin dikenal oleh orang lain dengan berperilaku sesuai keinginan mereka. Perilaku mereka ini sering melampaui norma dan etika agama yang berlaku di masyarakat. Karena mereka kalah dengan keegoisan mereka sendiri, petuah orang tua tidak banyak berpengaruh pada mereka. yang menyebabkan kehilangan kendali dalam aktivitas sehari-hari [20].

### 3.7. Psikoterapi dalam Mengatasi Problema Remaja

Secara psikologis, pembinaan dan bimbingan keagamaan yang intensif dan berkesinambungan akan membentuk pribadi muslim dalam jiwa dan pikiran remaja. Kita semua bertanggung jawab untuk membina remaja untuk masa depannya. Dalam Quran Surah A-Ra'ad disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu

kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Qs. al-Ra'ad: 11)

Menurut firman Allah, membina dan mengubah keadaan remaja adalah tanggung jawab manusia. Jika manusia tidak berusaha untuk mengubahnya, Allah tidak akan mengubah keadaan remaja. Semua orang memiliki tanggung jawab untuk membangun dan membimbing remaja saat ini ke arah yang lebih baik, terutama remaja yang mengalami masalah mental dan jiwa karena emosi yang tidak stabil dan goncangan.

Psikoterapi adalah istilah dalam ilmu psikologi yang berarti pengobatan alam pikiran atau pengobatan gangguan mental dengan teknik psikologis. Psikoterapi disebut sebagai *syifa'* (obat) dalam Islam dan memiliki kemampuan untuk menyembuhkan semua jenis penyakit jiwa dan hati manusia, baik yang berasal dari dunia, ukhrawi, maupun penyakit kontemporer. Ada lima kategori psikoterapi jiwa dan hati, yaitu:

a. Membaca Al-Quran

Membaca al-Qur'an dianggap sebagai terapi utama karena mengandung obat-obatan mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa. Sangat bergantung pada seberapa jauh sugesti keimanan manusia tersebut. Orang dapat mendapatkan inspirasi yang diinginkan dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan, dan melaksanakan isi kandungannya. Semua ini akan membawa mereka ke alam yang dapat menenangkan dan menyejukkan jiwanya.

b. Melaksanakan Sholat di Waktu Malam

Di sini, yang dimaksudkan adalah shalat sunnah seperti tahajjud, hajat, muthlak, tasbih, tarawih (khususnya selama bulan Ramadhan), dan witr. Namun, itu tidak berarti shalat wajib dengan mengakhirkan shalat Isya'. Shalat tahajjud memiliki banyak kemanfaatan. Di antaranya adalah: (1) setelah melakukan ibadah tambahan (nafilah), seperti shalat dan membaca al-Qur'an; (2) memiliki kepribadian seperti orang-orang shalih yang selalu dekat (taqarrub) kepada Allah; (3) Jiwanya selalu mudah mendapatkan ilmu dan ketentraman; (4) Do'anya diterima, dosanya mendapatkan ampunan dari Allah, dan dia diberi rizki yang halal dan lapang tanpa susah payah mencarinya; dan (5) sebagai orang yang selalu dekat dengan Allah

c. Berkumpul (bergaul) dengan orang shalih

Orang yang mampu mengintegrasikan dirinya dan memaksimalkan potensinya dalam berbagai aspek kehidupan. Ia tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga masyarakat, keluarga, hewan, tumbuhan, dan bahkan benda mati. Ia melakukan hal yang baik karena ia menyadari bahwa Allah memiliki rahasia yang tersembunyi dalam setiap makhluk yang Dia ciptakan. Seseorang dapat "berbagi rasa dan berbagi pengalaman" dengan orang shalih. Nasihat yang baik dapat membantu seseorang yang menderita kelainan atau penyakit jiwa.

d. Melaksanakan puasa:

Maksud puasa adalah menahan diri dari segala hal yang dapat merusak citra fitri seseorang. Dua jenis puasa berbeda. Yang pertama adalah puasa fisik, yang berarti menahan keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti menahan marah (*ghadab*), sombong (*takabbur*), dusta (*kizb*), dan serakah (*thama'*). Kategori kedua adalah puasa psikis, yang berarti menahan keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti makan, minum, atau bersetubuh.

e. Berzikir

Zikir dapat membantu seseorang yang hilang kesadaran karena mendorong mereka untuk mengingat dan menyebut kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hati mereka. Zikir juga mampu mengingatkan manusia bahwa Allah SWT adalah yang menciptakan dan menyembuhkan penyakit. Ini sama pentingnya dengan terapi relaksasi, yang merupakan jenis terapi di mana fokus pasien adalah untuk membantu pasien beristirahat dan bersantai melalui mengurangi ketegangan dan tekanan psikologis [15].

### 3.8. Peran Psikologi Agama dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja

Agama atau religi sangat melekat pada jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi dapat mengontrol tingkah laku anak-anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat atau bertentangan dengan norma agama. Di sisi lain, tidak adanya moral atau religi sering dituding sebagai penyebab meningkatnya kenakalan remaja di lingkungan masyarakat. Banyak orang berbeda dalam cara mereka melihat perkembangan remaja terutama kepada

## Perkembangan Keberagamaan Individu Pada Usia Remaja Dalam Perspektif Psikologi Agama

Chaza Afida Amna, et all

---

Tuhan, tetapi mereka semua sependapat bahwa mereka menghindari gambaran lahiriah dan personifikasi Allah, dan mereka lebih mengutamakan gambaran spiritual daripada gambaran fisik dan tindakan mereka. Hal ini mencakup semua pemikiran remaja, kecuali mereka yang kurang cerdas.

Di sini, ada korelasi erat antara gambaran agama dan pertumbuhan kecerdasan remaja. Perasaan remaja terhadap Tuhan, baik itu cinta, takut, atau benci, adalah perasaan yang kompleks dan terdiri dari berbagai emosi yang berlawanan. Dalam iman, remaja kadang-kadang mengalami perasaan maju mundur. Hal ini menghasilkan perasaan agama yang kuat setiap saat. Masa religius remaja berbeda dari masa dewasa atau kanak-kanak. Perasaan remaja terhadap Tuhan berubah dengan cepat daripada bertahan lama.

Jika jiwa mereka aman dan tenang, mereka mungkin tidak merasa sangat membutuhkan Tuhan. Sebaliknya, ketika perasaan remaja gelisah dan goyah, menghadapi bahaya, takut, atau karena perasaan berdosa, Tuhan akan sangat dibutuhkan. Dalam kasus ini, remaja percaya bahwa melakukan kegiatan keagamaan dapat mengurangi perasaan tersebut.

Dengan kata lain, gelombang keagamaan yang kuat adalah upaya untuk menenangkan emosi yang akan datang. Kepercayaan kepada Tuhan pada masa remaja adalah kebutuhan jiwa, bukan pikiran. Hasil penelitian psikologi agama menunjukkan bahwa latar belakang psikologis, yang diperoleh melalui komponen internal dan akibat dari pengaruh lingkungan, mempengaruhi tingkah laku dan sikap seseorang. Pola tingkah laku ini dapat memengaruhi sikap mereka terhadap agama.

William James menyatakan bahwa ada hubungan antara pengalaman keagamaan seseorang dan tingkah laku keagamaannya. Yang dapat dibagi menjadi dua kelompok: 1) Tipe orang yang sakit jiwa (*the sick soul*), orang-orang ini biasanya memiliki sikap pesimis, introvert, menyukai paham ortodoks, dan menjalani proses keagamaan secara tidak graduasi. 2) Tipe orang yang sehat jiwa (*healthy minded ness*), ciri-ciri dan sifat agama orang yang sehat jiwa biasanya termasuk optimis dan gembira, ekstrovert dan tak mendalam, menyukai ajaran ketauhidan yang liberal, dan ekstrovert dan tak mendalam [21].

Salah satu bukti bahwa para ahli psikologi sangat memperhatikan peran agama dalam kejiwaan manusia adalah psikologi agama. Pendapat ekstrim menunjukkan bahwa agama termasuk dalam kehidupan pribadi manusia dan terkait erat dengan kondisi psikologis. Memang benar bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia; namun, ketidakpercayaan orang terhadap agama tampaknya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, baik yang berkaitan dengan kepribadian mereka maupun keadaan mereka saat ini.

Dalam kaitannya dengan agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, hubungan antara kejiwaan dan agama bergantung pada bagaimana seseorang melihat dan menyerahkan diri kepada suatu kekuatan yang maha tinggi. Jika seseorang memiliki sikap penyerahan dan pasrah, mereka akan menjadi lebih optimis dan memiliki perasaan positif terhadap Tuhan. Sikap ini merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk bertuhan.

Remaja adalah masa yang sangat penting untuk mendapat pengertian dan perhatian orang dewasa, terutama orang tua dan guru. Jika masalah-masalah ini tidak diselesaikan selama masa remaja, mereka dapat memasuki masa dewasa dengan berbagai kesulitan dan kegoncangan yang mungkin tidak akan pernah terselesaikan. Remaja membutuhkan perhatian dan pengertian orang dewasa, terutama orang tua dan guru, karena masa itu penuh dengan masalah dan kesulitan pendidikan agama. Pendidikan agama yang dia terima sejak kecil akan menanamkan unsur agama dalam pribadinya. Hal ini sangat bermanfaat bagi remaja dalam menghadapi tantangan, kekecewaan, dan kegoncangan yang mereka alami sebagai remaja.

Pendidikan agama secara psikologis merupakan alat pembinaan yang sangat efektif bagi remaja. Agama yang ditanam dan ditanam secara wajar dalam jiwa remaja dapat membantunya mengendalikan dorongan yang kurang baik dan menghadapi berbagai masalah kehidupan secara keseluruhan. Jika keyakinan agama remaja tetap hidup dan sehat, akhlaknya dengan sendirinya akan baik karena kontrolnya berasal dari dalam, bukan dari luar. Agama juga membuat jiwanya tenang, sehingga tidak mudah goyah meskipun menghadapi banyak tantangan. Remaja ini juga dapat berdoa, mengeluh, dan bersidang langsung dengan Tuhan.

Pendidikan agama dan moral serta lingkungan sosial yang mendukung pengembangan jiwa remaja sangat penting. Selain menembus hati nuraninya dan menumbuhkan semangat keagamaannya, tujuan pendidikan agama yang sesuai dengan fase pengajaran adalah menghubungkan aspek kepribadiannya dengan akidah dan ajaran spiritual, memperkuat hubungannya dengan Allah SWT [22].

#### 4. Kesimpulan

Perkembangan yang terjadi pada seseorang secara bertahap dan bertahap dikenal sebagai perkembangan mereka. Perkembangan remaja adalah transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Agama sangat membantu remaja menghadapi masalah hidup. Pengetahuan dan pengalaman remaja memengaruhi sikap mereka terhadap agama. Perubahan fisik yang cepat terjadi selama masa remaja dapat menyebabkan kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran akibat faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, remaja memerlukan perhatian khusus dari orang dewasa, terutama orang tua dan guru, karena masalah pendidikan agama yang mereka terima sejak kecil akan membentuk agama dalam diri mereka dan membantu mereka menghadapi kesulitan, kekecewaan, dan kegoncangan.

Pendidikan agama adalah metode yang efektif untuk membina remaja. Agama yang ditanam secara wajar dalam jiwa remaja dapat membantu mereka mengatasi dorongan negatif. Karena kontrol berasal dari dalam diri seseorang, bukan dari luar, keyakinan agama yang kuat akan menghasilkan akhlak yang baik. Agama juga membuat remaja tenang karena mereka dapat berdoa dan berbicara langsung dengan Tuhan ketika mereka menghadapi masalah.

Remaja harus menerima pendidikan agama dan moral yang tepat dan hidup dalam lingkungan sosial yang mendukung perkembangan jiwa mereka. Mengikat aspek kepribadian mereka dengan akidah dan ajaran spiritual, serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT, adalah tujuan pendidikan agama yang sesuai dengan fase pengajaran.

#### Daftar Pustaka

- [1] Y. Masduki, M. Pd, I. Warsah, dan M. Pd, *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press, 2020. Diakses: 16 Desember 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7iDrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=psikologi+agama+sebagai+disiplin+ilmu&ots=-xzwT8Zo3&sig=NhtSleTm2HGAIBCxPG5Bh0E0bp4>
- [2] A. Y. Ulfa, *Psikologi pendidikan*. Penerbit Aksara TIMUR, 2020. Diakses: 14 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ZaA4EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=psikologi+sebagai+ilmu+yang+berdiri+sendiri&ots=aaEr-6hcgf&sig=bQ-xdY5NEBwkVybKaBrn7U185NU>
- [3] R. W. Gumati dan J. Juharah, "Psikologi Agama (Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer)," 2020, Diakses: 14 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.penerbitwidina.com/ms/publications/314624/psikologi-agama-telaah-terhadap-perkembangan-studi-psikologi-agama-kontemporer>
- [4] A. S. D. Murni dan F. Widiandari, "PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN REMAJA PRESPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, hlm. 60–70, 2023.
- [5] F. Rijal, "Perkembangan jiwa agama pada masa remaja (al-murahiqah)," *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, vol. 5, no. 2, 2016, Diakses: 14 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3354>
- [6] N. Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan dan Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2022.
- [7] A. K. Munthe, "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqah)," *ITTIHAD*, vol. 4, no. 2, 2023, Diakses: 16 Desember 2024. [Daring]. Tersedia pada: <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/92>
- [8] M. I. Thaib, "Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Al-Murahiqah (Remaja)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 17, no. 2, hlm. 245–258, 2015.
- [9] M. Syah, "Psikologi Perkembangan dengan pendekatan Baru," *Jakarta: Remaja Rosda Karya*, 2003.
- [10] F. Rijal, "Perkembangan jiwa agama pada masa remaja (al-murahiqah)," *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, vol. 5, no. 2, 2016, Diakses: 16 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3354>
- [11] K. Lewin, "Field Theory and Experiment in Social Psychology: Concepts and Methods," *American Journal of Sociology*, vol. 44, no. 6, hlm. 868–896, Mei 1939, doi: 10.1086/218177.

- [12] S. Hamali, "Karakteristik keberagamaan remaja dalam perspektif psikologi," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 11, no. 1, hlm. 81–98, 2017.
- [13] S. Hamali, "Karakteristik keberagamaan remaja dalam perspektif psikologi," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 11, no. 1, hlm. 81–98, 2017.
- [14] K. Noviyanto, "Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam", Diakses: 16 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/2241>
- [15] R. Yuhaniah, "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, hlm. 12–42, 2022.
- [16] S. Alwi, "Perkembangan Religiusitas Remaja." Kaukaba Dipantara, 2018. Diakses: 13 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.iainlhokseumawe.ac.id/id/eprint/250/1/BUKU%20RELIGIUSITAS%20PDF.pdf>
- [17] S. D. Gunarsa, *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi anak*. BPK Gunung Mulia, 2004. Diakses: 13 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=GUAGhG74nH4C&oi=fnd&pg=PA5&dq=Menurut+Singgih+Gunarsa,+ada+tiga+jenis+pengaruh+yang+dapat+diberikan:+kurikulum+dan+anak%3B+hubungan+guru-murid%3B+dan+hubungan+antar+anak.&ots=1--HY8S6oe&sig=xuwdp5ndU0I-U9Eext7Dak3cWU>
- [18] T. Afiatin dan S. M. Martaniah, "Peningkatan kepercayaan diri remaja melalui konseling kelompok," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, vol. 3, no. 6, hlm. 66–79, 1998.
- [19] Z. Daradjat, "Ilmu jiwa agama," (*No Title*), 1970, Diakses: 13 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000798227604352>
- [20] S. Surawan dan M. Mazrur, "Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia." K-Media, 2020. Diakses: 16 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20dan%20Agama.pdf>
- [21] A. Azis, "Pembentukan perilaku keagamaan anak," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, vol. 1, no. 1, hlm. 197–234, 2018.
- [22] R. Yuhaniah, "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, hlm. 12–42, 2022.